

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah seks pada remaja seringkali mencemaskan para orang tua, para pendidik, masyarakat, dan sebagainya. Padahal remaja adalah masa peralihan ke masa dewasa, dimana mereka seyogyanya mulai memperhatikan diri menuju kehidupan dewasa, termasuk dalam aspek seksualnya dan kebutuhan biologisnya.

Adapun yang dimaksud perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah berkencan, bercumbu dan bersenggama. Objek seksual bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri.¹

Kebutuhan biologis anak muda ini dapat disalurkan lewat hubungan pernikahan (seks). Ini adalah suatu bentuk yang dianjurkan oleh agama Islam. Tetapi, kadang-kadang hubungan seks itu diselewengkan oleh anak muda zaman sekarang, lewat jalur di luar pernikahan antara lain melalui masturbasi (onani).

Masturbasi (onani) itu sendiri adalah pemuasan nafsu birahi (*syahwat*) dengan dirinya sendiri. Dalam bahasa Indonesia disebut *rancap*. Dalam bahasa Arab, masturbasi disebut *al-istimna*, *al-Isyinma'bil kaff*, *nikah al-yad* (pada

¹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, Edisi Revisi, Cet.6., hal. 140

wanita telah disebut *al-itthaf*).² Perbuatan ini dilakukan oleh orang yang tidak bersuami atau tidak beristri atas dorongan nafsu syahwat yang kuat. Tetapi ada kalanya sebagai akibat gangguan jiwa, sehingga dipandang sebagai kebiasaan yang dirahasiakan (*al-'adah al-Sirriyyah*).

Allah SWT menciptakan manusia dengan akal pikiran, namun disisi lain ada kelebihan dan kekurangan yang dimiliki setiap pribadi manusia itu sendiri, seperti halnya nafus birahi (syahwat). Setiap manusia memiliki nafsu birahi (syahwat) dalam memenuhi kebutuhan biologisnya. Dalam memenuhi kebutuhan biologisnya, kaum muda dengan mudah melakukan hal negatif, seperti melakukan masturbasi (onani) dengan cara apapun, semua ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya: tidak mampu melaksanakan pernikahan karena kurangnya biaya, pergaulan bebas atau seks party, pornografi dan kurangnya pengetahuan tentang masturbasi.

Banyak kaum muda yang menganggap ringan masalah masturbasi (onani) ini. Mereka tidak tahu terhadap akibat buruk dan pengaruh negatif yang ditimbulkannya. Dan biasanya mereka baru menyadari setelah merasakan akibatnya.

Diantara anak-anak muda yang melakukan perbuatan buruk, ada yang menyesali setelah berbuat, akan tetapi bukan saatnya lagi menyesali sesuatu yang terlebih dahulu.

² Ahmad Azhari Basyir, *Refleksi atas Persoalan Keislaman*, Mizan, Bandung, 1994, hal. 152

Semenjak kecil mereka dididik yang berkenaan dengan kebutuhan nafsu syahwat. Maka ketika berfikir, yang dipikirkan pun hanyalah masalah nafsu. Begitu pula tatkala makan dan minum, pikirannya hanya tertuju kepada kebutuhan syahwatnya.

Dalam tubuh manusia terdapat kelenjar-kelenjar, misalnya kelenjar *prostat*, yaitu tempat penyimpanan *spermatozoa* untuk sementara. Sementara disimpan, *spermatozoa* itu bercampur dengan zat cair yang dinamakan air mani. Pada waktu senggama atau onani air mani yang berisi *spermatozoa* dipancarkan keluar melalui *urethra* (saluran kencing). Pemancaran air mani ini biasanya terjadi pada puncak kepuasan seksual (*orgamus*) disebut *ejakulasi*. Pada setiap ejakulasi sekitar 200-400 juta sel *spermatozoa*. Jika jumlah sel *spermatozoa* itu kurang dari 50 juta setiap *ejakulasi*, ada kemungkinan laki-laki itu tidak dapat memberikan keturunan (mandul).³

Maka diantara cara kotor yang digunakan anak-anak muda untuk melampiaskan nafsu syahwatnya adalah berbuat masturbasi (onani), yaitu perbuatan yang sangat pribadi dan rahasia, dengan cara mengeluarkan air mani dari dalam tubuh lewat tangan atau benda lainnya.⁴ Telah tersebar kebiasaan ini pada sebagian besar anak muda, sehingga meluas dan mempengaruhi muda-mudi lainnya.

³ Sarlito Wirawan Sarwono, op.cit., hal. 64

⁴ Utsman Ath-Thawil, *Ajaran Islam Tentang Fenomena Seksual*, Sri Gunting, Jakarta, 2000, hal.

Kebanyakan pelaku masturbasi (onani) yang meminta nasihat pada psikolog, psikiater, dokter atau pendidik adalah remaja laki-laki. 90% dari para pelaku onani mendapatkan kebiasaan beronani karena menirukan temannya. Teman-teman tadi memberikan contoh, memberikan informasi dan merangsang dirinya. Sebagai akibat dari kematangan seksual yang semakin memuncak; dan pengaruh rangsangan ekstern yang buruk, lalu remaja melakukan masturbasi (onani).⁵

Contoh kasus yang dialami Mahasiswa STAIN Cirebon, ketika seorang mahasiswa ditanya; apakah anda sering melakukan masturbasi (onani)? Dia menjawab: “saya sering melakukan masturbasi (onani), ketika akal pikiran saya membayangkan keindahan seorang wanita yang mengenakan pakaian dengan keindahan tubuhnya dan pada saat itu tangan saya mulai mengelus-elus alat kemalin saya, agar hasrat seksual saya memuncak dan dapat mengeluarkan air mani, sehingga saya merasa puas”. Setelah dia bercerita pengalaman pribadi tentang seksualnya, kemudian diberikan pertanyaan; apakah anda merasa berdosa, menyesal atau biasa-biasa saja, setelah anda melakukan masturbasi? Dia menjawab: “entah ya! merasa berdosa atau menyesal, yang terpenting bagi saya, kepuasan seksual telah saya salurkan, daripada saya harus berbuat zina”.⁶

⁵ Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, Mandar Maju, Bandung, 1995, hal. 217

⁶ Wawancara dengan Mahasiswa STAIN Cirebon, tanggal 14 Mei 2005

Bukan hanya contoh kasus yang dialami seorang Mahasiswa STAIN Cirebon, bahkan pada remaja saat ini dapat melakukan masturbasi (onani) dengan media internet, karena di dalam internet tersedia fasilitas, seperti gambar-gambar fulgar (porno) atau kata lain pornografi. Dengan demikian, perbuatan masturbasi yang dilakukan para anak muda di tempat-tempat penyewaan internet yang disebut on-cybersex, sebagai akibat visualisasi pornografi melalui situs internet yang ditontonnya.⁷ Bahkan bukan dengan media internet, para anak muda dapat melakukan masturbasi (onani) di tempat yang tidak dapat diketahui oleh orang lain.

Dalam ajaran Islam, pada prinsipnya, segala upaya atau perbuatan yang berakibat buruknya perilaku dan moral seseorang, tidak dibenarkan. Menurut Islam masturbasi (onani) termasuk hadats besar, karena mengeluarkan air mani. Hukum membersihkan hadats setelah melakukan masturbasi adalah wajib, dan cara membersihkannya, sebagaimana dalam hadits Nabi Saw :

عَنْ عَائِشَةَ وَجْهِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا قَسَلَ مِنَ الْجَنَابَتِ بَدَأَ فَعَسَلَ يَدَيْهِ
 ثُمَّ يَتَوَضَّأُ كَمَا يَتَوَضَّأُ لِصَلَاةٍ ثُمَّ يَدْخُلُ أَصَابِعَهُ فِي الْمَاءِ فَيَخْلُلُ بِهَا أُصُولَ سَعِيرِهِ ثُمَّ
 يَصُبُّ عَلَى رَأْسِهِ ثَلَاثَ غُرَفٍ بِيَدَيْهِ ثُمَّ يُعِضُّ السَّمَاءَ عَلَى جِلْدِهِ كُلِّهِ

Artinya : *"Dari Aisyah isteri Nabi Saw: Bahwa Nabi Saw, jika akan mandi junub ia memulai dengan membasuh kedua tangannya kemudian ia berwudhu untuk bersholat. Kemudian ia memasukan jari-jarinya ke dalam air lalu dimasukkan ke dalam pangkal rambutnya dan disiram dengan tangannya, dan menyiram dengan air pada kulitnya semuanya"* (HR. Bukhari).⁸

⁷ Neng Djubaedah, *Pornografi dan Pornoaksi Ditinjau dari Hukum Islam*, Kencana, Jakarta, 2003, hal. 163.

⁸ Hussein Bahreisy, *Himpunan Hadits Pilihan Hadits Bukhari*, Al-Ikhlâs, Surabaya, 1980, hal. 13

Dahulu orang mengira, bahwa sebagai akibat aktivitas masturbasi (onani) itu akan timbul gejala-gejala: cepat capai, badan jadi lemah, tidak suka bekerja, malas belajar, berkurangnya daya konsentrasi, timbulnya kemurungan dan kegelisahan dan sebagainya. Tetapi, penelitian-penelitian mutakhir membuktikan, bahwa pendapat tadi tidaklah benar; hasil sedemikian itu kurang tepat. Sebab, macam-macam keluhan itu sebenarnya merupakan produk dari krisis kejiwaan (rohaniah dan jasmaniah), yang disebabkan oleh kemelut pada usia remaja, karena banyak dibebani ketegangan dan masalah-masalah kejiwaan yang cukup serius. Agar praktek masturbasi (onani) itu tidak sampai jadi kebiasaan yang berlebihan dikalangan remaja saat ini. Sungguh pun sukar memastikan, sampai mana masturbasi (onani) itu bisa dianggap sebagai berlebihan. Karena semuanya sangat bergantung kondisi pribadi remaja itu sendiri. Pada peristiwa yang terjadi dikalangan remaja yang melakukan masturbasi (onani) setiap hari atau dua hari sekali, dapat menimbulkan gejala fisik yang melelahkan, karena menyerap banyak energi yang terdapat dalam tubuh, maka cara yang terbaik mengurangi perbuatan masturbasi (onani) dikalangan remaja adalah masturbasi (onani) harus dilakukan secara berhati-hati sekali dan jangan menjadi kebiasaan dalam kebutuhan biologisnya.

Bahwa anggapan orang yang mengatakan masturbasi (onani) merupakan aktivitas kejahatan, ketabuan, kecabulan, kedurjanaan atau kedursilaan terhadap kesehatan pribadinya sendiri, ataupun merupakan dosa yang tidak berapapun. Pernyataan-pernyataan sedemikian itu jelas tidak benar dan tidak bijaksana.

Karena justru mengakibatkan lebih banyak frustrasi dan kebingungan pada remaja. Oleh karena itu hendaknya orang tua, para pendidik, dokter, tokoh masyarakat dan para ulama dapat memberikan informasi dan bimbingan yang terbaik, agar para remaja:⁹

1. Mampu mengendalikan diri dan mengurangi kebiasaan masturbasi (onani); yaitu dengan cara menyibukkan diri, agar terhindar dari-perbuatan maksiat.
2. Menyalurkan secara konkrit dan sehat pada bentuk aktivitas-aktivitas positif seperti: berolah raga, kegiatan kesenian, berdiskusi dengan kawan-kawan, mengikuti kegiatan siraman rohani, dan masih banyak lagi cara penyembuhan dalam masturbasi (onani).

Dalam masalah masturbasi (onani) dalam bentuk perilaku diri dikalangan Mahasiswa STAIN Cirebon dapat dijadikan alat regulasi (pengaturan) diri terhadap dorongan seksual, dan dijadikan alat pendidikan seks bagi pengembangan kepribadian remaja khususnya dikalangan Mahasiswa STAIN Cirebon dalam menanggapi masalah masturbasi (onani) ini. Diharapkan sekali Mahasiswa STAIN Cirebon dapat mengetahui dan memahami pentingnya pengetahuan seks, untuk mencegah perbuatan-perbuatan asusila, misalnya: zina bukan dengan isterinya, pencabulan terhadap anak-anak, pemerkosaan dan sebagainya yang berhubungan dengan seks.

⁹ Kartini Kartono, *op.cit.*, hal. 223

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

- a. Wilayah penelitian yang menjadi bahan penelitian adalah hukum Islam.
- b. Pendekatan penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan soisologis.
- c. Jenis masalah dalam penelitian ini adalah ketidakjelasan tentang hukum masturbasi (onani) dalam perspektif hukum Islam, dan praktek masturbasi (onani) dikalangan Mahasiswa STAIN Cirebon serta dampak yang ditimbulkan dari masturbasi (onani).

2. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari melebarnya pokok permasalahan, maka masalahnya dibatasi pada ketentuan dan ketetapan hukum tentang masturbasi (onani) dalam perspektif hukum Islam.

Berbicara mengenai masturbasi (onani), yang terjadi dikalangan Mahasiswa STAIN Cirebon, serta dampak buruk bagi pelakunya yang sering melakukan masturbasi (onani), dan bagaimana pandangan para ulama tentang masturbasi (onani), dan para dokter sebagai ahli kesehatan.

3. Rumusan Masalah

Untuk memberikan arah pembahasan dalam penelitian, maka penelitian merumuskan pokok-pokok permasalahan dalam pembahasan proposal ini yang terdiri dari:

- 1) Bagaimana masturbasi (onani) dalam perspektif hukum Islam ?
- 2) Apakah faktor-faktor yang melatarbelakangi masturbasi (onani) dikalangan Mahasiswa ?
- 3) Bagaimana dampak masturbasi (onani) dan upaya penanggulangannya ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memperoleh data tentang masturbasi (onani) dalam perspektif hukum Islam.
2. Untuk memperoleh data tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi masturbasi (onani) dikalangan Mahasiswa.
3. Untuk memperoleh data tentang dampak masturbasi (onani) dan upaya penanggulangannya.

D. Kerangka Pemikiran

Sesungguhnya segala puja dan puji hanyalah milik Allah semata, kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, dan meminta ampun kepada-Nya. kami juga berlindung kepada Allah dari segala kejahatan jiwa dan keburukan perbuatan. Siapa yang diberi petunjuk selamatlah dia; dan siapa yang dzalim tidak diberi-Nya hidayah.

Pada setiap periode sejarah, anak muda merupakan rahasia umat, tiangnya kebangkitan, serta pusatnya kekayaan, kebanggaan dan kemuliaan. Di atas pundak merekalah masa depan umat terpikul, karena anak muda memiliki banyak keistimewaan tersendiri, baik dari segi keberanian, kecerdasan, semangat maupun

dari kekuatan jasmaniahnya. Sifat-sifat itulah yang dianggap sesuai untuk memimpin, mengelola, membangun, dan meningkatkan peradaban umat.

Pada periode lahirnya syariat Islam yang dibawa Nabi Muhammad Saw, generasi muda memegang peranan penting dalam menyebarkan dakwah Islamiyah ke pelosok-pelosok. Merekalah yang memimpin, tentara Islam dalam menaklukkan negeri-negeri dengan umat yang bertuhan, lalu mengangkat bendera kemenangan sebagai tanda kebesaran umat bertuhan. Generasi mudalah yang telah membawa rahmat Tuhan yang berupa hidayah kepada umat atheis, agar mereka mau hidup bermasyarakat di bawah naungan undang-undang yang haq. Dan generasi muda akan memegang peranan penting, selama umat Islam terus hidup.

Pada musuh Allah SWT telah mengetahui pentingnya fungsi dan peranan anak muda dalam membangun kekuatan umat. Maka segeralah mereka menyusun konsep dan strategi pemusnahan fungsi tersebut dengan meracuni pola pikir mereka diantaranya dalam menanamkan sikap “tak acuh” serta tidak pernah malu terhadap perbuatan yang didasari oleh nafsu syahwat.

Musuh Islam telah menyusun strategi keji itu dalam tiga bentuk, demi menggapai seluruh tujuan syaitan musuh manusia :

1. Menciptakan bermacam-macam sarana untuk membangkitkan gairah nafsu syahwat, dengan cara: menyediakan (mengedarkan) gambar porno, menggelar teater yang dapat menyentuh dan membangkitkan nafsu birahi anak muda (pria dan wanita), memutar blue film (film porno), mencetak majalah-majalah

yang di dalamnya terdapat foto-foto wanita yang merangsang diri remaja dan masih banyak lagi cara lain yang pada intinya untuk merusak moral para anak muda.

2. Pada saat disatu sisi lain mereka juga sibuk menutup jalan kebenaran, yaitu dengan memberikan bermacam-macam gangguan, baik berupa gangguan sosial, yang dapat mempengaruhi sikap dan stabilitas mental anak muda dan anak mudi.
3. Pada saat insting berusaha kembali mencari kebenaran di tengah-tengah bergelornya nafsu birahi itu, namun semua pintu kebenaran ternyata telah tertutup. Maka pun kembali lagi kepada jalan yang telah dibuka lebar-lebar, dan disana ia dapatkan syaitan berpesta ria, lalu berucap kepadanya :

خَلَا لَكَ الْجَوُّ فَعَنِّي وَأَطْرَبِي وَخَرَّبِي مَا سَيْتَ أَنْ تُخَدِّبَ

Artinya : *"Anda bebas disini, maka silahkan bernyanyi dan bergembira. Dan silahkan anda sesuka hati anda apa yang ingin anda rusak"*¹⁰

Musuh Allah telah meraih sukses besar dalam masalah ini. Mereka berhasil mencetak generasi-generasi muda umat Islam menjadi generasi yang berbuat dan beraktivitas untuk hawa nafsu.

Disatu sisi nafsu birahi diumbar dan di sisi lain, orang yang mau kawin ditakut-takuti. Akhirnya para anak muda menempuh jalan lain untuk memenuhi kebutuhan biologisnya. Diantara cara yang dipandang tidak memikul resiko dan tidak diketahui orang adalah masturbasi (onani).

¹⁰ Shaleh Tamimi. *Onani Masalah Anak Muda*. Pen. Ahmad Thabrani Mas'udi, Gema Insani Press, Jakarta, 1992, Cet. 1., hal. 12

Dalam terminologi Islam, masturbasi (onani) berarti perangsang organ seks sendiri hingga mengeluarkan mani atau orgasme.

Tujuan hukum Islam kembali kepada lima, yaitu: jiwa, akal, harta, kehormatan dan keturunan. Semua itu demi untuk mencapai sebuah kemaslahatan yang sempurna bagi umat itu sendiri.

Masturbasi merupakan salah satu bentuk perbuatan yang negatif yang dapat mengganggu terhadap jiwa dan akal serta kepribadian bagi pelakunya. Oleh karenanya, agama meluruskan hal-hal yang demikian itu dengan adanya syariat.

Masturbasi dalam bentuk perangsang dilarang dalam fiqh Syi'ah. Ketika menggambarkan kaum mukmin, al-qur'an mengatakan *"Orang-orang yang beriman adalah orang yang menjaga organ-organ seks mereka, kecuali terhadap isteri-isteri mereka....dan siapa saja mencari dibalik itu (dalam pemenuhan seks), mereka itulah orang-orang yang melampaui batas"* (Q.S Al-Mu'minin : 1,6,7). Kalimat terakhir sangat jelas menunjukkan bahwa pemuasan seks di luar pernikahan dianggap sebagai pelanggaran terhadap hukum Allah SWT dan ayat ini juga mengisyaratkan bahwa seks adalah suatu perbuatan dimana dua orang terlibat. Sekali, ketika Imam Ja'far al-Shadiq ditanyai tentang masturbasi (onani), ia membacakan ayat ini dan menyebutkan masturbasi (onani)

sebagai salah satu contohnya.¹¹ Pada kesempatan lain, ketika ditanyai tentang hal yang sama, beliau mengatakan “itu adalah perbuatan tak patut...”¹²

Masturbasi (onani) adalah suatu dosa yang pelakunya dapat dihukum oleh pengadilan Islam. Tentu saja watak hukuman bergantung pada pendapat hakim. Sekali, seseorang tertangkap melakukan masturbasi (onani) dan dibawa kepaes Imam Ali. Imam menghukumnya dengan memukul tangannya sampai merah; kemudian imam mengatur perkawinannya dengan biaya pemerintah.

Dimasa kini, beberapa ilmuwan bahwa masturbasi (onani) tidak ada salahnya, malah merupakan perbuatan alami. Untuk membuktikan bahwa hal itu alami, mereka membeirkan contoh-contoh dari jenis hewan liar, seperti kera. Mereka telah menjatuhkan manusia pada tingkatan hewan liar, kemudian membenarkan perbuatan mereka dengan mencari contoh-contoh di dunia hewan.¹³

Dalam ungkapan al-qur'an surat Al-A'raf ayat 179 :

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا
وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ
بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Artinya : “Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-

¹¹ Sayyid Muhammad Ridhawi, *Perkawinan dan Seks Dalam Islam*, Lentera, Jakarta, 1997, Cet. 3, hal. 71

¹² Ibid.

¹³ Ibid., Sayyid Muhammad Ridhawi, hal. 72

*tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai."*¹⁴

Banyak jenis perilaku seks dapat diperoleh dalam masyarakat, khususnya para anak muda, tetapi hal itu tidak dengan sendirinya menjadikannya alami dan benar. Sebaliknya, dalam beberapa kasus, masturbasi (onani) dipandang sebagai perbuatan abnormal dan menjijikan.

Gejala masturbasi (onani) yang dialami para remaja jangan dipandang sebagai gejala umum atau gejala lumrah. Sebab gejala ini tidak banyak berlangsung pada remaja yang sehat dan normal. Berlangsungnya masturbasi (onani) itu secara khusus pribadinya sendiri. Masturbasi (onani) juga bisa disebabkan oleh pengaruh lingkungan yang buruk atau kurang pengetahuan tentang seks. Masturbasi (onani) lebih banyak terjadi pada masa remaja. Terutama masturbasi (onani) merupakan gejala yang sering terjadi pada remaja.

Banyak psikologi modern mengatakan bahwa masturbasi (onani) sama dengan hubungan seks normal, bahkan lebih baik, karena berkuasa penuh atas diri sendiri dan tidak perlu cemas akan perasaan pasangan dalam hal ini hubungan intim (lain jenis). Dalam masturbasi (onani) satu-satunya sumber rangsangan adalah khayalan, tak ada suatu indera lain yang ikut serta. Seluruh beban dipusatkan ke pikiran. Akibatnya, sementara hubungan seks yang normal

¹⁴ M. Rifa'i, Rosihin Abdulghoni, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, Wicaksana, Semarang, 1993, cet. 1. hal. 157

menimbulkan rasa bahagia dan gembira, masturbasi (onani) menciptakan depresi emosional dan psikologis.¹⁵

Disatu pihak, remaja dirangsang oleh kematangan seksual dan implus-implus seks yang meledak-ledak untuk melakukan relasi sebenarnya. Dilain pihak, ia menyadari adanya larangan sosial dan larangan hati nurani sendiri untuk merealisasikan dorongan seksual. Hampir-hampir secara tidak sadar remaja selalu terdorong untuk memikirkan nafsu seksualnya, lalu melakukan masturbasi (onani). Timbulnya kini rasa puas karena dorongan seksualnya bisa tersalurkan, tapi sekaligus muncul pula kecemasan karena remaja merasa telah melakukan dosa-dosa tertentu dengan melakukan masturbasi (onani).

Sekalipun melakukan masturbasi (onani) itu pada umumnya tidak mengakibatkan sesuatu yang membahayakan, namun hendaknya dicamkan, bahwa pelampiasan masturbasi (onani) tanpa kendali sama sekali akan berakibat buruk terhadap pembentukan watak seseorang. Terutama hal ini akan berakibat terbiasanya remaja pada cara pemuasan nafsu seksualnya yang tidak mengeluarkan sejumlah uang atau dengan cara yang mudah sehingga daya tahan kejiwaannya menjadi lemah dan tidak adanya kekuatan iman dalam diri seseorang tersebut.

Sebagai anak muda beranggapan bahwa cara untuk mengatasi perbuatan itu adalah dengan mengirim tulisan atau surat ke majalan dan koran, dengan

¹⁵ Sayyid Muhammad Ridhawi, *op.cit.*, hal. 74

pertimbangan karena problema ini sangat langka dan hanya menimpa sebagian kecil dari anak muda. Dan dengan mengekspos masalah tersebut ke media massa diharapkan akan menjadi peringatan bagi mereka yang lengah dan bodoh terhadap masalah ini.

Akhirnya telah dimaklumi oleh semua, bahkan penyakit masturbasi (onani) adalah kebiasaan hidup mempunyai efek sampingan yang sangat membahayakan bagi kesehatan anggota badan. Maka tidak ada jalan lain, kami harus menerangkan sejelas-jelasnya tentang hukum yang berkenaan dengan kebiasaan buruk ini beserta dampak negatif yang diakibatkannya. Kemudian penulis mengemukakan jalan keluar untuk membebaskan diri dari kebiasaan itu. Dari sini maka selesailah pembicaraan penulis mengenai muqadimah skripsi ini, dan akan memfokuskan permasalahan pada sesuatu yang lebih penting.

Semoga semua kata yang tertulis memberi dorongan dalam membangun diri setiap remaja, sehingga skripsi ini akan bermanfaat. Amin...

E. Langkah-langkah Penelitian

Dalam penelitian ini, dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menentukan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam pembahasan ini adalah STAIN Cirebon.

2. Menentukan Sumber Data

a. Data Teoritik

Data teoritik diperoleh melalui sejumlah buku dan bacaan lainnya yang ada hubungannya dengan judul skripsi.

b. Data Empirik

Data empirik diperoleh dengan melakukan penelitian langsung ke obyek penelitian dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, penyebaran angket, dan studi dokumentasi dan sampel.

3. Sampel dan Populasi

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian adalah Mahasiswa STAIN Cirebon yang mengetahui dan memahami masturbasi (onani) yang berjumlah 54 responden.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti, untuk mengambil sampelnya penulis menggunakan teknik random sampling. Dalam random sampling semua individu dalam populasi baik secara sendiri atau bersama-sama diberi kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Yaitu dialog melalui tatap muka dengan sekelompok Mahasiswa disertai pertanyaan-pertanyaan pada bagian individu dari kelompok Mahasiswa tersebut. Adapun tujuan dari wawancara ini ialah untuk memperoleh informasi faktual, menaksir dan menakar kepribadian individu atau untuk tujuan-tujuan konseling/penyuluhan.¹⁶

b. Teknik Observasi

Teknik observasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala fenomena yang diselidiki, jadi tanpa mengajukan pertanyaan-pertanyaan meskipun obyeknya orang, yakni Mahasiswa STAIN Cirebon

c. Teknik Angket

Teknik angket dilakukan dengan menyebarkan daftar pertanyaan yang jawabannya sudah tersedia, diberikan kepada 54 responden.

d. Studi Dokumentasi

Teknik studi dokumentasi yaitu dengan mengadakan penelitian melalui buku-buku guna mengumpulkan data yang berkaitan dengan pembahasan ini dilakukan dengan pencatatan peristiwa yang sudah terjadi, ditempuh

¹⁶ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Mandar Maju, Bandung, 1990, hal. 187

melalui Kasubbag data atau staf karyawan STAIN Cirebon untuk mengetahui jumlah Mahasiswa STAIN Cirebon.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan II (dua) macam teknik, yaitu:

a. Menggunakan Logika

Untuk jenis data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang sesuai dengan keseluruhan logika.

b. Skala Prosentase

Untuk jenis data yang diperoleh melalui penyebaran angket dianalisis dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Sedangkan untuk mengolah data skala prosentase digunakan rumus sebagai berikut :

$$\frac{f}{N} \times 100\% = P$$

Ket:

F : alternatif jawaban

N : jumlah responden

100% : bilangan tetap

P : jumlah jawaban yang diharapkan

Untuk memudahkan dalam menarik kesimpulan dan penafsiran, penulis mengadakan pengelompokkan prosentase agar terjadi keseragaman. Pengelompokkan itu adalah sebagai berikut :

100%	= seluruhnya
90% - 99%	= hampir seluruhnya
60% - 89%	= sebagian besar
51% - 59%	= lebih dari setengahnya
50%	= setengahnya
49% - 40%	= hampir setengahnya
39% - 10%	= sebagian kecil
9% - 1%	= sedikit sekali
0%	= tidak ada sama sekali

F. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu terdiri atas satu bab pendahuluan, tiga bab pembahasan materi, dan satu bab penutup.

Bab Pertama membahas Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, langkah-langkah penelitian, sistematika penulisan.

Bab Kedua membahas tentang Masturbasi (Onani) dalam perspektif hukum Islam, meliputi: pengertian masturbasi (onani), dasar hukum, pendapat kedokteran, pendapat para ulama.

Bab Ketiga membahas masturbasi (onani) di kalangan Mahasiswa, meliputi: kondisi objektif STAIN Cirebon, Mahasiswa STAIN Cirebon yang

melakukan masturbasi (onani), faktor-faktor yang melatarbelakangi masturbasi (onani).

Bab Keempat membahas Dampak masturbasi (onani) dan upaya penanggulangan, meliputi: dampak terhadap rohani, kesihatan, dan kejiwaan, upaya-upaya penanggulangan.

Bab Kelima merupakan Penutup, meliputi: kesimpulan dan saran-saran.